Hasil Wawancara dengan Key Informan 1

(Sumber : Mike – Pendiri Komunitas Taring Babi)

1. Apa itu PUNK menurut anda?

   Jawab: Luas yaa ga bisa dijabarkan secara persepsi dan perspektif sesorang artinya ketika ada 1000 teman punk ada 1000 persepsi tentang punk itu sendiri, artinya punk itu bukan termasuk organisatoris yang terstruktur atau yang mencoba membuat sesuatu pemberontakan baru tetapi punk ini melihat suatu kebebasan dimana setiap orang dapat mengakses kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri jadi siapapun yang menjadi dirinya sendiri itu disebut punk terlepas dari sesorang memahaminya atau melakukannya jadi tidak harus dibatasi dengan punk penampilan, musik karena dalam punk sendiri ada istilah Do it Yourself yang sarat sekali dengan kebebasan.

   Kalau kita lihat fenomena punkers harus begini begitu itu ukuran dari perspektif masyarakat yang memang secara mindset terbiasa dengan pengkotak-kotakan akan sesuatu ataupun diadopsi dengan sekelompok orang Indonesia sendiri itu kita lihat dari kebiasaan kecenderungan kebiasaan dari masyrakat Indonesia bukan dari punk itu sendiri.

2. **Bagaimana Komunitas Taring Babi terbentuk?**

Jawab: Awal mulanya bernama AFRA (Anti Fasis Anti Rasis). Lalu kita namakan kelompok itu Anti Military. Dalam perkembangannya, Anty Military dipahami orang-orang sebagai sebuah band akhirnya… Padahal kita bukan anak band! Musik ini kan sebagai alat komunikasi kepada khalayak yang lebih luas, lebih asyik.. medium menyampaikan pesan dan jadi inspirasi untuk anak-anak di pergerakan ke depan, ketika melihat kenyataan kehidupan sosial-politik dikangkangi rejim yang fasis militeristik. Dari awal, kesadaran kita bukan sebagai anak band.

Setelah Harto digulingkan, kita melihat dimensi yang lebih luas lagi. Persoalannya bukan lagi rejim yang fasis dan rasis saja. Tapi lebih luas lagi… Negeri ini jadi negeri ngeri… Banyak tragedi, perang saudara, buruh-buruh diperas, dieksplioitasi, rumah sakit dan pendidikan begitu komersial, kereta-api sebagai sarana angkutan melayani orang seperti mengangkut binatang. So dari sistem yang fasis, anti demokrasi, terpusat dan korup.. kini menyebar ke sendi-sendi kehidupan bangsa. Kita lupa bagaimana para pejuang dulu mendirikan Indonesia sebagai sebuah nation. Indonesia kan didirikan sebagai kesatuan dari tekad para pemuda yang beragam suku, agama, latar belakang sosialnya itu bersatu membangun sebuah nation! Lalu kita ganti nama, dari

Anti Military jadi Marjinal. Kisahnya, ketika Mike dapat nama Marjinal, dia terinspirasi oleh nama pejuang buruh perempuan yang mati disiksa militer," Marsinah..Marsinah… MARJINAL". Kata Marjinal sendiri waktu itu kan belum banyak dipakai untuk menjelaskan posisi orang-orang pinggiran.

3. **Apa tujuan mendirikan Komunitas Taring Babi?**

Jawab : belajar dari pengalam hidup kita aja, kontribusi yang kita dapat dari pengetahuan, ketrampilan, referensi itu kita dapat dari teman-teman kita bukan dari negara bahkan tidak memberikan apa-apa hanya memberikan tekanan dan membuat sulit. Artinya disini kita mencoba memelihara suatu kondisi yang ada, bagaimana caranya? ya kita buka rumah terbuka untuk siapa saja untuk memelihara suatu kebiasaan yang memang lahir dari temen-temen yang punya punya potensi besar, sehingga kita bisa bagaimana bisa memelihara telent yang dimiliki kawan-kawan jadi kita bisa saling belajar bagi kita sayang aja kalau itu hilang begitu saja, apalagi kita berharap negara bisa melihat potensi anak muda tetapi itu suatu hal yang tidak mungkin mereka sibuk dengan urusan politik dan kekuasaan.

4. ***Komunitas ini mengangkat beragam isu sosiopolitik dan ekonomi. Bisa cerita* kalian *apa misi kalian sebagai komunitas?***

   Jawab :Lagi-lagi harus kukatakan dari lubuk hati yang dalam, cieee: “Kita bukan anak band”. Sejak kita membangun AFRA kita memang punya kesadaran melawan sistem politik kotor di negeri ini, khususnya melawan ideologi fasis militeristik rejim Orba. Sejak menjadi Marjinal, kita kembali ke tengah masyarakat, belajar dari keseharian mereka sekaligus jadi inspirasi bagi lagu-lagu yang kita ciptakan. Lirik-lirik iitu kan mengangkat persoalan tetangga, kawan dan masyarakat kita. Kita cuma asal comot apa yang menjadi gelisahkan. Kita cuma jadi cermin, yang merefleksikan segala yang dirasakan masyarakat. Kita selama bertahun-tahun, di kolektif TaringBabi, hidup di tengah kampung Setu Babakan. Awalnya, mereka was-was melihat penampilan kita yang sangar, tapi lama kelamaan masyarakat merasa senang, karena kita ikut gotong-royong, membuat acara Agustusan, workshop sablon dan segala keterampilan cetak-mencetak. Setiap hari, puluhan anak-anak punk dari daerah mana aja datang ke TaringBabi, tapi masyarakat tidak lagi was-was. Pernah gue dengar ibu-ibu bilang,”Anak-anak itu rambutnya aja yang aneh, tapi hatinya baek….” Ibu-ibu juga nggak takut melihat tato, yang penting hatinya kagak bertato!

Dari sini kita kan bisa melihat hidup yang berwarna-warni, kita rayakan perbedaan dengan damai. Band Marjinal itu kan salah satu usaha kita berkomunikasi dengan masyarakat. Album atau kaset yang kita rilis secara indie juga diniatkan untuk membangun komunikasi. Kita nggak nyangka, Marjinal didengar sampai Pulau Siladen nun jauh di Sulawesi Utara sana. Ketika kita diundang main untuk scene punk Manado, kawan-kawan dari Kotamubagu datang, itu kan letaknya di pedalaman. Bayangkan, mereka datang jalan kaki. Ketika ketemu gue, ada yang langsung buka baju memperlihatkan tato bertuliskan Marjinal. Gue terharu, sekaligus bangga dengan semangat persekawanan ini…

5. ***Bagaimana kalian menjalankan etos dan prinsip yang tumbuh dan berkembang seperti konsep D.I.Y hingga beragam bentuk kesadaran sosiopolitikal dalam keseharian baik secara personal maupun sebagai band dan komunitas?***

Jawab : *Do It Yourself* itu kan sesuatu yang ideal, sehingga kita mampu berjalan di kaki sendiri, nggak tergantung dengan sistem yang nggak berkeadilan. DIY, sebenarnya kan sudah ada dalam etos perlawanan dalam budaya kita. . Kita kan nggak harus copy-paste DIY yang ada di England sono, yang ditafsirkan hanya anti ini dan anti itu. Menurut gue sih, DIY itu bertolak dari Kebebasan. DIY itu bukan aturan dan aturan, seperti menolak

media mainstream, TV, sponsor, dlsb. Semua hal harus dilihat hubungan sebab dan akibatnya, bukan cuma slogan anti ini dan anti itu: anti TV nasional sini tapi nongol di TV asing dengan alasan solidaritas internasional. Ini sih cipoa! Gue prihatin dengan kondisi kayak gini. Sudah lama scene punk nggak pernah mendiskusikan hal-hal yang mendasar seperti ini. Ayo kita bicara, dengan argumen yang cerdas. Tahun lalu, sebuah televisi swasta nasional meminta Marjinal sebagai nara sumber untuik sesi acara bertajuk Punk. Kru TV datang ke kita, bertanya ini dan itu dan membuat liputan kegiatan sehari-hari di kolektif TaringBabi. Ya, kita menerima dengan terbuka dan apa adanya. Tapi sebelum acara itu ditayangkan, Marjinal disembur fitnah yang keji, dianggap tidak DIY karena bekerjasama dengan media mainstream…Blaut! Kita jadi narasumber bukan untuk promosi album atau ngomong tentang isi perut band, tidak! Jadi, semua itu harus dilihat konteksnya, hubungan sebab dan akibatnya. Kalau kita kerja kita dapat duit, tapi kalau kita diundang main band, coba aja tanya yang ngundang, kita nggak pernah memberatkan tuan rumah. Paling-paling cuma dapet ongkos balik, sekedar makan-makan bareng sedunia ha..ha..ha..

Selama ini, kita hidup bukan dari band. Kita bertahan hidup dan menjalankan aktivitas dari karya yang kita jual. Desain, sablon kaos, kaset,atau nyari duit di luar. Gue kadang ngajar atau dapat kerjaan menggambar di sekolah-sekolah.

Gue melukis potret. Ableh selain nyablon juga ngojek. Begitulah kenyataannya… Lagi-lagi harus ogut bilang, “Kite bukan anak band”

6. **Bagaimana tanggapan anda dan apa yang anda lakukan ketika komunitas anda tidak diterima dan dipandang negatif oleh masyarakat dominan?**

   Jawab : Kita harus bisa menerima kenyataan bahwa itu adalah persoalan hidup yang ada di hidup kita kemudian ketika kita mulai memahami bentuk pikiran masyarakat memahami itu kita mulai mewajarkan saja artinya apapun cemooh, penilaian dan pikiran tentang kita itu hal yang rumlah dan biasa sehingga persoalnnya bagaimana kita mencari kesempatan sehingga masyarakat mempunyai peluang untuk bisa berfikir sejenak artinya tidak sekedar menghakimi. Karena logikanya ketika masyarakat kita menilai kita buruk dan kita tidak terima itu tidak menyelesaikan masalah, itu yang sangat kita pahami. Jadi kita jalankan apa yang harus kita jalankan dan masyarakat biarkan atas pemikiran mereka sendiri. Awalnya kita juga ga terima tapi kita belajar, tidak cukup hanya dengan kita saling melempar keburukan dan kejelekan jadi kita memerdekaan saja apa yang mereka pikirkan dan kita pun ingin menjadi merdeka dan menjadi diri sendiri selepas tidak mengganggu jiwa kita hanya sebatas persepsi saja biarkan itu menjadi persoalan mereka.

   Masyarakat, terutama ibu-ibu, sayang banget ama Marjinal. Kalau kita bikin acara, ibu-ibu di Gang Setia Budi, Srengsengsawah yang bantuin masak-

masak. Ibu-ibu pun latihan bina vokalia bareng kita untuk kegiatan panggung Tujuhbelasan. Anak-anak muda mulai belajar nyablon, bikin tato temporer atau bikin distro di sekitar danau Setu Babakan, daerah tujuan wisata lokal itu karena di sono ada wisata perkampungan Betawi.

Hasil Wawancara dengan Informan 2

(Sumber : Bobi – Pendiri Komunitas Taring Babi)

1. Apa itu PUNK menurut anda?

   Jawab : Menurut gw punk jalan hidup, gw bisa explore apa yang gw mau apa yang gw bisa, mungkin seandainya gw ga kenal punk gw menjadi orang biasa aja pergi pagi pulang malam dapat pension , mati dech. Yaa karna banyak orang kaya begitu, didoktrin suruh sekolah yang pinter dapet ijazah, ngelama kerja, nikah, punya anak, dapet pensiun, mati.

2. **Bagaimana permulaan anda mengenal punk sebelum anda membentuk komunitas ini?**

   Jawab : Gw lebih kenal musik metal dulu awalnya, cuma dulu gw bersumpah kalau ga mau punya rambut mohawk, ga mau punya tato, ga mau punya piercing, kalau secara musikalisasi gw suka punk cuma kalau untuk gaya hidup dan dandanan punk gw ga pernah mau, tapi untunglah ketemu teman-temen ternyata punk ga sekedar yang gw pikirin karna awalnya ada mindset di kepala gw kalau tato criminal dan ga bisa kerja.

3. Awal berdiri komunitas?

   Jawab : Marjinal dibentuk 11 tahun yang silam, pada 22 Desember — bertepatan dengan Hari Ibu di kalender nasional. Kita ketemu di sebuah kampus grafika di Jakarta Selatan. Awalnya, gue pengen kuliah, tapi makin lama semakin nggak tertarik. Apa yang dipelajari di kampus udeh kita kuasai, gue udah gape menggambar, bikin desain, demikian juga yang laen. Kebanyakan kita ketemu ngobrolin situasi di luar kampus, yang atmospherenya represif, nggak bebas mengeluarkan pendapat atau Waktu itu era rezim Soeharto dulu kita demo dan sebenarnya kita mau mendokumentasikan itu lewat nyanyian-nyayian demonstrasi. Ayuk kita main musik, kita rekam lagu demosntrasi dengan versi punk karna secara spirit harus kenceng harus semangat setelah itu kita sadar kita punya tempat, punya wadah, kita bisa ketemu, sharing, produksi apa yang kita punya. Kita gunakan media visual, lewat poster dari cukil kayu, baliho dan lukisan yang menggugah kesadaran generasi muda, untuk melawan sistem fasis yang diusung Orde Baru. Selain melakukan diskusi, penerbitan newsletter, dan aksi turun ke jalan… Kita secara kebetulan gape juga main musik. Ya, dengan modal gitar n jurus tiga kunci, kita maen musik, bikin lagu sendiri yang berangkat dari kenyataan hidup sehari-hari. berekspresi. Lalu kita bangun sebuah jaringan namanya Anti Facist Racist Action (AFRA), yang terlibat

adalah kawan-kawan yang mempunyai kesadaran melawan sistem yang fasis banget.

4. ***Komunitas ini mengangkat beragam isu sosiopolitik dan ekonomi. Bisa cerita* kalian *apa misi kalian sebagai komunitas?***

   Jawab : Kita maen di mana aja, tidak untuk scene punk doang. Acara ulang tahun, perkawinan, peluncuran buku… Bahkan Mike sering bilang, acara apa pun kita main, ini ruang untuk berkomunikasidan silaturahmi, memperluas kesadaran kita sebagai nation, usaha kita saling belajar dan bekerja sama-sama. Pernah seorang guru, namanya Pak Sukri, dari STM YZA, Ciawi nyari-nyari alamat kita, nyasar ke sana-kemari, niatnya mengundang kita main untuk acara sekolahnya, karena murid-muridnya minta Marjinal main untuk acara perpisahan. Ditawari band lain, mereka nggak mau. Sebelum main, kita selalu membuat work-shop cukil kayu (wood cut). Mereka sangat antusias mencetak kaos polos dengan desain cukil kayu. Kalau ada waktu, kita bisa main di mana saja, asal kebebasan kita enggak dibelejeti. Karena dari kebebasan itu kita ada. Kebebasan yang mengatur diri kita sekaligus respect dengan kebebasan orang lain.

5. ***Selain lewat musik apa aksi konkrit kalian untuk mengaplikasikan lirik dan kesadaran sosiopolitik yang kalian sampaikan?***

Jawab : Aksi kongkrit kita, ya lebih dekat dengan masyarakat dengan membuka ruang-ruang kreatif: bikin workshop cukil kayu di gigs, ikut aktif dalam kegiatan gotong-royong. Bikin pelatihan keterampilan sablon, creative-writing, teater, melukis dan berpameran di ruang-ruang publik dan sekolah. Selain membuka ruang dialog dengan memaksimalkan media audio-visual, kayak bikin film pendek tapi bukan pendek pikiran lho.. he..he…he… Semua itu sebagai langkah awal untuk berdialog dengan masyarakat. Tujuannya bukan cuma hal yang politis doang, kita belajar, berkarya, dan bekerja sama-sama. Sehingga masyarakat terlibat dalam proses kreatif kita!

6. **Adakah susunan struktur keorganisasian dalam komunitas ini?**

   Jawab :*Pemuda Urakan Nan Kreatif, yang mengedepankan kesetaraan, menolak hirarki. Jadi nggak ada senior dan junior dalam scene punk. Semua bisa saling belajar. Bukan saling menindas, dengan melarang ini dan itu. Tidak ada polisi dalam scene punk. Kalau punk penuh aturan dan aturan yang memblejeti kebebasan… Gua orang pertama yang menyatakan diri bukan punk! Mendingan jadi nelayan di Cilincing mancing ikan di tengah laut, nggak ada yang ngelarang!*

7. ***Bagaimana masyarakat disekitarnya memandang dan menerima kalian?***

   Jawab : Pernah sekali gue bawa ransel gede lewat gang mau ke jalan raya. Ada yang nanya mau kemana, tiba-tiba mood becanda gue kumat,”Saya mau

pindah, Bu! Kebetulan nih mau pamitan sekalian…" Ibu itu langsung protes: gue nggak boleh pindah rumah, karena dia demen ngeliat keberadaan punk di Gang. Setiabudi. Dia langsung narik-narik ransel gue sambil mau nangis. Akhirnya, gue nggak tega, gue bilang sebenarnya isi tas itu cuma kaos-kaos yang mau didistribusikan ke distro-distro, si ibu pun baru bisa ketawa… Begitulah, kita banyak berhutang budi dengan masyarakat di sana. Ada Babak Jaya yang sudah kami anggap orangtua, ada Pak Maman yang punya kontrakan yang ngasih kebebasan menggunakan rumah itu untuk aktifitas work-shop anak-anak muda, ada anak-anak TK dan SD yang datang tiap sore latihan main jimbe, ada tamu-tamu dari Jerman seperti Mash mahasiswi antropologi Humbolt University, Berlin yang sedang bikin penelitian tentang komunitas punk di Indonesia, atau tamu dari Amerika, Kanada, Prancis, dan tamu-tamu silih berganti kawan-kawan street punk atawa punk kentrung dari Kali Pasir, Jembatan Lima, Kota, Senen, Manggarai, Matraman, Blok M, Meruya, yang datang tukar cerita setelah seharuian ngamen atau kawan-kawan scene punk dari daerah: Porong, Mojokerto,Malang, Blitar, Sukabumi, Bandung, Indramayu, Makasar, Manado, Medan, Pontianak, Ambon, Lampung, Palembang, Batam, sampai Sorong-Papua.

Hasil Wawancara dengan Informan 1

(Sumber : Derry – Anggota Komunitas Taring Babi)

1. **Apa yang anda pahami sebagai seorang punk dan apa yang anda maksud pribadi sebagai punk?**

   Jawab : Yang gw pahami sebagai seorang punk sebagai jalan hidup yang mengajarkan seseorang untuk hidup mandiri dan melihat realita-realita yang ada dengan konsep etika Do it Yourself, punk sendiri terlahir sebagai sistem yang memisahkan antara si kaya dan si miskin dan meolak akan sebuah pandangan-pandangan negatif yang menyinggung tentang rasial dan fasis yang selama ini diciptakan oleh kaum-kaum kapitalis.

2. **Bagaimana kehidupan anda sebelum menjadi anak punk?**

   Jawab: Hidup gw sebelum jadi anak punk biasa aja ketika gw menjadi anak punk. Punk itu kan pilihan hidup hanya bedanya ketika menjadi orang biasa banyak hal yang ga gw ketahui tapi ketika menjadi seorang punk banyak pelajaran mengenai hidup yang belum pernah gw rasakan sebelum menjadi seorang punk.

Yaa biasa dalam kehidupan normal, bangun tidur, sekolah, main seperti itu seterus dan semuanya berubah ketika gw mengenal punk dari yang tadinya menjadi tahu akan sesuatu yang sebelumnya ga pernah gw ketahui yang tadinya males ngapa-ngapain berubah menjadi seorang yang mandiri yang segala sesuatunya harus dilakukan sendiri tanpa harus meminta.

Gw kenal punk itu pas gw kelas 1 SMA, itu sekitar tahun 1996 awalnya gw sering dengerin lagu-lagu punk koleksian kaset om gw, akhirnya suka dengan music punk nah gw mendeklarasikan diri sebagai seorang punk dech, Cuma kalau dulu kondisinya masih berbeda ga kaya sekarang dulu untuk cari info aja harus nongkrong sana sini berbeda dengan kondisi saat ini

3. **Kenapa anda lebih memilih menjadi anggota komunitas punk Taring Babi daripada komunitas punk lainnya?**

   Jawab : Waktu itu gw nongkrong dimana aja tapi dari semua tongkrongan yang gw perhatiin tuch aktifitasnya cuma nongkrong, mabok, ngeband terus berantem di acara, nah kalau di Tarbi itu beda, mereka selain ngeband di balik itu juga ada kegiatan lain seperti cukil kayu, gambar terus saling share ilmu ditambah lagi scane punk di Jakarta sekarang udah ga sehat, saling main iri-irian. terus terjadi pengkotak-kotakan dengan pemikiran sendiri, lebih

mengkedepankan ego, sok jagoan kalau dating di acara rame-rame... ngehe dah.

Gw mulai main ke Tarbi sekitar tahun 2004 tapi ga seaktif sekarang kalau dulu cuma sekedar main terus malem pulangnya dan itu juga bukan sekedar main aja melainkan sharing atau diskusi sesuatu kalau sama marjinalnya sendiri gw kenal udah dari 2002. Gw kenal sama ank-anak marjinal di sebuah acara.

Masa brutal gw udah lewat sekarang anak-anak Tarbi udah males berantem di acara dateng ke acara pengen nikmatin music sambil memberikan edukasi, karna pengalaman gw main kesana kesini yang nyaman cuma di Tarbi. Disamping itu gw juga banyak belajar banyak menjalin komunikasi dengan teman-teman dari luar negeri. Coba tempat lain? Cuma buang-buang waktu ikutan sok benci tanpa alasan jelas.

4. **Apa pendapat anda mengenai komunitas punk yang tidak sepemikiran dengan komunitas Taring Babi?**

   Jawab: Sebenarnya masing-masing punya pilihan dan tujuan sendiri, begitu juga dengan gaya hidup tapi dengan konsep yang pada dasarnya sama yaitu mengusung Do it Yourself mereka yang bertolak belakang dengan Taring

Babi pada dasarnya hanya mengedepankan kecemburuan sosial dan keegosisan yang tanpa alasan, mereka mengatasnamakan anti media tetapi mereka sendiri ga mengerti dengan apa itu anti media dengan pemikiran ortodok mereka.

Mereka hanya sekumpulan orang bodoh yang mencoba mengajarkan hidup kepada orang lain dengan cara menyebarkan kebodahan tersebut untuk kepentingan mereka sendiri sebagai penarik massa dan ingin menciptakan followers di ruang lingkup scane punk yang ga setuju akan propaganda mereka maka akan dilibas habis, sementara yang setuju dengan mereka maka akan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka sendiri.

5. **Harapan diri anda kedepan untuk diri anda yang berada di komunitas ini?**

   Jawab : Oh banyak sekali, ada hal-hal yang gw harus pelajari terutama belajar menjadi diri sendiri dan menjadi manusia yang sebenarnya yang penting tetap semangat menghadapi realita yang ada.

Hasil Wawancara dengan Informan 2

(Sumber : Wamil Bagya – Ketua RT)

1. **Sudah berapa lama anda tinggal di wilayah ini?**

   Jawab : wahh sudah lama sekali yah saya asli sini yaa dari saya kecil lah

2. **Seberapa sering anda bertemu dengan anak punk**

   Jawab: yaa setiap hari karena mereka punya tempat berkumpul di RT ini jadi setiap keluar rumah hampir setiap kali bertemu.

3. **Awalnya ada keberadaan punk disini?**

   Jawab : yaa awalnya menyeramkan yaa dengan dandanan mereka yang nyeleneh, tapi lama kelamaan kita jadi terbantu dengan adanya anak punk disini, suasana jadi ramai dan aktif di kegiatan lingkungan

4. **Bagaimana tanggapan anda tentang keberadaan komunitas taring babi diwilayah ini?**

   Jawab: Pergaulannya sangat dekat masyarakat dengan terutama dengan anak-anak, remaja dan ibu-ibu. Mereka membangun persatuan dan persaudaraan dan ikut kegiatan melalui acara karang taruna, acara tur remaja, acara maulid,

acara tujuhbelasan dan lainnya, sehingga dapat bekerjasama yang baik antara masyarakat dan anak punk.

Cuplikan video tersebut menayangkan Band Marjinal dengan additional anggota Taring Babi

Lirik Lagu Lebaran

Lebaran sebentar doang
lebaran sebentar doang
abis itu
Si lebaran pulang
lebaran pulang
lebaran pulang

Yang ada di dalam video :
Bob – Bass & Vocal
Mike – Guitar & Vocal
Alex – Guitar & Backing Vocal
Ebet – Djembe & Backing Vocal

Boy – Maracas & Backing Vocal

Lagu tersebut menyiratkan sebuah momen yang hanya sebentar. Sebuah peristiwa sakral yang diagung-agungkan tapi dalam interval waktu yang singkat saja. Memang sebuah momen yang sekilas atau sekejap. Tetapi saat kita merasakannya, kita seakan-akan telah memilikinya lebih